

HUBUNGAN ANTARA STRES AKADEMIK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA

Anisa Rahmadiani, Tino Leonardi

Universitas Airlangga

Email: anisa.rahmadiani-2019@psikologi.unair.ac.id, tino.leonardi@psikologi.unair.ac.id

Abstract

This research is based on the phenomenon of smoking behavior among college students in Indonesia. One of the factors that influence student behavior is academic stress. Academic stress is a condition where students are unable to carry out academic demands. This study aims to determine the relationship between academic stress and smoking behavior in college students. This study uses a correlational quantitative method. The sampling technique used was non-probability purposive sampling. The respondents of this study were 101 students at several universities in Indonesia. The measurement tools used are the Student-life Stress Inventory and Glover-Nillson Smoking Behavior. Data analysis was performed using the Pearson Product-Moment method with the help of SPSS version 25 software. The results revealed that academic stress had a significant positive relationship to smoking behavior ($p < .05$; $r = 0.501$). The conclusion from this study the higher the level of academic stress, the higher the smoking behavior.

Keyword: smoking behavior, academic stress, college students

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena perilaku merokok yang ada dikalangan mahasiswa di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pada mahasiswa adalah stres akademik. Stres akademik adalah suatu kondisi dimana mahasiswa tidak mampu menghadapi tuntutan-tuntutan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres akademik dengan perilaku merokok pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probabilitas purposive sampling*. Responden penelitian ini adalah 101 mahasiswa di berbagai Universitas di Indonesia. Alat ukur yang digunakan adalah *Student-life Stres Inventory* dan *Glover-Nillson Smoking Behavior*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Pearson Product-Moment* dengan bantuan *software* SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres akademik memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap perilaku merokok ($p < .05$; $r = 0.501$). Kesimpulan dari penelitian ini semakin tinggi tingkat stres akademik, maka semakin tinggi perilaku merokoknya.

Kata Kunci: Perilaku merokok, Stres Akademik, Mahasiswa

Diserahkan: 20-06-2023;

Diterima: 05-07-2023;

Diterbitkan: 20-07-2023

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan peralihan dari masa-masa remaja akhir menuju dewasa awal. Menurut Santrock (2011) dewasa awal adalah istilah yang digunakan untuk merujuk masa transisi remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18-25 tahun serta ditandai dengan aktivitas yang bersifat eksplorasi dan eksperimen. Masa peralihan pada mahasiswa memaksa individu di masa dewasa awal untuk bisa hidup mandiri, menangani keuangan, tuntutan akademis lebih besar, menjaga integritas akademik, perubahan dalam hubungan keluarga, berhadapan dengan ide, godaan dari orang baru, serta beradaptasi dengan kehidupan sosial yang baru (Brougham dkk., 2009; Kumaraswamy, 2013). Selain itu, masa dewasa awal juga memiliki keinginan untuk dapat diterima di dalam kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, sikap tersebut dapat mempengaruhi mereka untuk meniru perilaku yang sama dengan lingkungan disekitarnya, salah satunya contohnya adalah perilaku merokok (Defie & Probosari, 2018).

Perilaku merokok menjadi salah satu kebiasaan yang mudah ditemui disetiap kalangan masyarakat, baik laki-laki, perempuan, mulai dari usia muda hingga tua dan merokok. Perilaku merokok didefinisikan sebagai perilaku membakar produk tembakau atau menghisap uap dari cairan yang mengandung nikotin ke dalam paru-paru, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya seperti rokok elektrik yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotinarustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang asapnya mengandung nikotin, tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Alamsyah & Nopiatun, 2017; Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2021 yang diluncurkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), jumlah perokok dewasa di Indonesia mengalami peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir, data menunjukkan kenaikan sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021 (BKPK, 2022). Kemudian, Riset yang dilakukan oleh Sekolah Kajian Strategik dan Global Pusat Kajian Jaminan Nasional Universitas Indonesia menunjukkan sebesar 33,03% perokok di Indonesia merupakan usia 18-24 tahun (Ayuwuragil, 2018). Data tersebut menunjukkan terdapat peningkatan prevalensi perokok kalangan usia muda di Indonesia yakni sebesar 2,8% dalam kurun waktu 6 tahun (Setiawan & Virlia, 2022). Data tersebut membuktikan tingginya prevalensi rokok pada usia muda terutama di kalangan mahasiswa terlepas dari kesadaran akan bahaya merokok. Perilaku merokok didefinisikan sebagai perilaku yang merugikan dan berbahaya untuk diri sendiri maupun orang lain (Ilmaskal dkk., 2022). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) merokok aktif menjadi pemicu kematian lebih dari 8 juta, sedangkan 1,2 juta kematian disebabkan oleh perokok pasif. Dari sisi ekonomi, rokok merugikan sektor ekonomi dunia sekitar US\$ 1,4 triliun per tahun dan kerugian diperkirakan akan meningkat 2.5 kali lipat pada tahun 2030 (Lim dkk., 2017; WHO, 2021). Terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang berperilaku merokok salah satunya adalah faktor psikologis yaitu kebutuhan mental, keinginan merokok ketika menghadapi masalah, adanya

perasaan rileks saat merokok. Sehingga, jika dilihat dari sisi psikologis perilaku merokok ini berkaitan erat dengan kondisi emosi, yaitu kondisi ketika individu berada dalam keadaan tertekan atau stres.

Stres merupakan reaksi atau respons tubuh yang timbul dari berbagai faktor, baik dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang mengakibatkan seseorang itu menjadi tertekan (Marcus dkk., 2021). Stres yang bersumber pada setting sekolah biasa disebut stres akademik.

Menurut (Gadzella & Masten, 2005) stres akademik didefinisikan sebagai persepsi dan bagaimana reaksi seseorang terhadap stressor-stressor akademik. Stressor dan reaksi tersebut meliputi:

1. Stressor akademik

Stressor akademik merupakan peristiwa atau kondisi (stimulus) yang menuntut akan penyesuaian individu diluar hal-hal yang biasanya berlangsung dalam aktivitas sehari-hari. Stressor akademik mencakup 5 indikator yakni:

a. Tekanan

Tekanan merupakan keadaan yang dipaksakan dan dalam hal ini tekanan memiliki keterkaitan dengan akademik. Misalnya; tekanan dari orang tua, lingkup pertemanan, *deadline* tugas dan beban tugas yang diterima.

b. Frustrasi

Frustrasi timbul dari sebuah kekecewaan, sumber kekecewaan bisa datang dari kegagalan atau keadaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

c. Konflik

Konflik mahasiswa biasanya datang dari teman, orang tua, atau dosen.

d. Pemaksaan diri

Pemaksaan diri dapat menyebabkan stres apabila pemaksaan dianggap sebagai beban. Pemaksaan diri bisa diakibatkan karena rasa cemas, kekhawatiran mencapai tujuan atau target.

e. Perubahan diri

Perubahan diri adalah bentuk dari penyesuaian diri karena adanya perubahan suatu keadaan. Misalnya pergantian kurikulum.

2. Reaksi terhadap stressor akademik mencakup 4 kategori, yakni:

a. Reaksi fisik

Reaksi fisik adalah bentuk respon dari tubuh karena adanya stressor. Misalnya; Perubahan berat badan, sakit kepala, berkeringat, dan lain-lain.

b. Reaksi emosi

Reaksi emosi adalah bentuk respon emosional diri karena adanya stressor. Misalnya: mudah marah, sensitif, kecewa, sedih, dan lain-lain.

c. Reaksi kognitif

Reaksi kognitif adalah penilaian mahasiswa terhadap stressor dan solusi untuk mengatasi situasi stres.

d. Reaksi perilaku

Reaksi perilaku adalah tindakan yang dilakukan sebagai akibat yang ditimbulkan dari stressor. Misalnya; makan, merokok, dan lain-lain

Menurut Rahmawati (2016) mendefinisikan stres akademik sebagai suatu kondisi dimana mahasiswa tidak mampu menghadapi tuntutan akademik. Perubahan gaya belajar dari sekolah menengah ke pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan mahasiswa memiliki tuntutan yang lebih besar, beban tugas perkuliahan yang lebih berat, target nilai, prestasi akademik, tuntutan menyelesaikan studi dalam jangka waktu yang ditentukan, dan permasalahan akademik lainnya (Brougham dkk., 2009; Gunadi dkk., 2020; Kumaraswamy, 2013). Tingginya tingkat stres akan berdampak pada penurunan kemampuan akademiknya yang berimbas ke indeks prestasi mereka. Hal ini ditandai dengan sulitnya berkonsentrasi, cenderung melakukan prokrastinasi, membolos, merasa takut, cemas, dan lain-lain (Merry & Mamahit, 2020).

Mahasiswa akan mencoba menurunkan dan mengalihkannya dengan melakukan manajemen *coping* stres. *Coping* stres menurut Lazarus & Folkman (1984) merupakan proses mengelola atau mengatasi tekanan baik internal maupun eksternal yang dianggap membebani batas kemampuan individu. Beberapa dari mereka menggunakan strategi dan proses untuk menghadapinya, salah satunya adalah merokok (Naquin & Gilbert, 1996). Rokok dipilih dikarenakan adanya kandungan nikotin yang mampu membantu melepaskan dopamin di otak, sehingga memberikan efek tenang dan membantu kecemasan. Sesuai dengan penelitian Hiler dkk., (2020) yang menyatakan bahwa merokok digunakan untuk manajemen stres atau kecemasan karena dari merokok didapatkan rasa rileks dan tenang. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat stres yang mereka rasakan, semakin banyak pula jumlah rokok yang akan mereka hisap, tanpa memikirkan dampak negatif yang akan ditimbulkan bagi kesehatan diri mereka (Anggriana, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Bawuna dan kawan kawan (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada mahasiswa dimana tingkat stres mempengaruhi perilaku merokok tiap individu.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait hubungan antara stres akademik dengan perilaku merokok khususnya pada mahasiswa di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antar dua variabel atau beberapa variabel (Arikunto, 2005). Peneliti menggunakan teknik *nonprobability* sampling lebih tepatnya *purposive* sampling Responden dalam penelitian ini berjumlah 101 mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan metode survei yang dibagikan secara daring menggunakan *google form*. Dalam pengukuran stres akademik peneliti menggunakan skala *Student-life Stres Inventory* (Gadzella, 2005) yang diadaptasi oleh Pragholapati dan kawan-kawan (2021). Kemudian untuk pengukuran perilaku merokok menggunakan *Glover-Nillson Smoking*

Behavior Questionnaire (GN-SBQ) (Glover dkk., 2005) yang diadaptasi oleh (Riztiardhana, 2014). Hasil analisis kedua alat ukur memiliki reliabilitas, yaitu α 0.788 untuk *Student-life Stres Inventory* dan α 0,836 untuk *Glover-Nillson Smoking Behavior Questionnaire*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Pearson Product-Moment* untuk mengidentifikasi hubungan antara stres akademik dengan perilaku merokok. Analisis dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran data partisipan sebanyak 64% dari 101 responden (65 responden) merupakan mahasiswa laki-laki dan sebanyak 36% dari 101 responden (36 responden) merupakan mahasiswa perempuan. Kemudian usia mayoritas responden berusia 22 tahun dengan jumlah 40 (40%). Proses menjadi mahasiswa merupakan proses menuju dewasa awal. Pemilihan konteks dewasa awal pada penelitian ini karena dewasa awal adalah individu yang dihadapkan dengan penyesuaian pola kehidupan baru, seperti peran, sikap dan harapan-harapan sosial yang baru (Hurlock, 1980).

Tabel 1 Tingkat Stres Akademik Mahasiswa

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	18	18%
Sedang	62	61%
Tinggi	21	21%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat stres akademik mahasiswa di beberapa universitas di Indonesia tergolong dalam kategori tingkat stres akademik sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dan kawan-kawan (2017) yang mendapati hasil bahwa mayoritas mahasiswa mengalami tingkat stres sedang hal ini di karenakan faktor internal yang kurang menyikapi masalah dengan baik dan faktor eksternal baik dari lingkungan masyarakat, keluarga, hubungan dengan orang lain, dan beban akademik.

Stres merupakan tekanan yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan apa yang di harapkan, dimana terdapat kesenjangan antara tuntutan dengan kemampuan, yang dinilai membahayakan, mengancam, mengganggu dan tidak terkendali (Barseli dkk., 2017). Perilaku merokok menjadi salah satu cara yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi stres. Mereka beranggapan bahwa merokok mampu mengatasi stres.

Tabel 2 Tingkat Perilaku Merokok pada Mahasiswa

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Ringan	19	19%

Sedang	27	27%
Kuat	41	41%
Sangat Kuat	14	14%

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 101 subjek penelitian yang didapat mayoritas adalah perokok dengan kategori kuat yakni sebanyak 41 responden dengan persentase 41%. Hiler dan kawan-kawan, (2020) menyatakan bahwa merokok digunakan untuk manajemen stres atau kecemasan karena dari merokok didapatkan rasa rileks dan tenang. Hal ini juga di buktikan dalam Riset Koalisi untuk Indonesia Sehat (KuIS) yang menyatakan sebanyak 54,59 individu merokok ingin meringankan ketegangan dan stres yang dialami (Setiawan & Virlia, 2022). Sehingga, banyak mahasiswa yang memilih merokok ketika mengalami stres.

Tabel 3 Korelasi Stres Akademik dengan Perilaku Merokok

		Stres Akademik	Perilaku Merokok
Stres Akademik	Pearson Correlation	1	.501**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	101	101

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil di tabel 1, terdapat hubungan positif yang signifikan ($p < 0.05$; $r = 0.501$) antara stres akademik dengan perilaku merokok dengan nilai korelasi sebesar 0.501). Artinya, semakin tinggi stres akademik mahasiswa, maka semakin tinggi perilaku merokok yang dialaminya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Simahira, 2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi stres akademik maka semakin perilaku merokok juga meningkat

Tabel 4. 1 Tabel Korelasi Stressor Frustrasi dengan Perilaku Merokok

		Frustrasi	Perilaku Merokok
Frustrasi	Pearson Correlation	1	.403**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	101	101

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil tabel diatas d diketahui bahwa hasil uji korelasi menunjukan nilai $r = 0,403$ dengan nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ yakni 0,000. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara stressor frustrasi dengan perilaku merokok dengan nilai korelasi sebesar 0,403. Artinya semakin tinggi stressor frustrasi semakin tinggi perilaku merokok yang dialaminya. Stressor frustrasi timbul dari

sebuah kekecewaan, sumber kekecewaan bisa datang dari kegagalan atau keadaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 4. 2 Tabel Korelasi Stressor Konflik dengan Perilaku Merokok

		Konflik	Perilaku Merokok
Konflik	Pearson	1	.379**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	101	101

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil tabel diatas d diketahui bahwa hasil uji korelasi menunjukkan nilai $r = 0,379$ dengan nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ yakni 0,000. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara stressor konflik dengan perilaku merokok dengan nilai korelasi sebesar 0,379. Artinya semakin tinggi stres terkait konflik semakin tinggi perilaku merokok yang dialaminya. Stressor konflik biasanya datang dari teman, orang tua, atau dosen.

Tabel 4. 3 Tabel Korelasi Stressor Tekanan dengan Perilaku Merokok

		Tekanan	Perilaku Merokok
Tekanan	Pearson	1	.386**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	101	101

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil tabel diatas d diketahui bahwa hasil uji korelasi menunjukkan nilai $r = 0,386$ dengan nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ yakni 0,000. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara stressor tekanan dengan perilaku merokok dengan nilai korelasi sebesar 0,386. Artinya semakin tinggi stressor tekanan semakin tinggi perilaku merokok yang dialaminya. Tekanan timbul karena suatu keadaan yang dipaksakan. Misalnya; tekanan dari orang tua, lingkup pertemanan, *deadline* tugas dan beban tugas yang diterima

Tabel 4. 4 Tabel Korelasi Stressor Perubahan Diri dengan Perilaku Merokok

		Perubahan Diri	Perilaku Merokok
Perubahan Diri	Pearson	1	.354**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	101	101

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil tabel diatas d diketahui bahwa hasil uji korelasi menunjukkan nilai $r = 0,354$ dengan nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ yakni 0,000. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara stressor perubahan diri dengan perilaku merokok dengan nilai korelasi sebesar 0,386. Artinya semakin tinggi stres terkait perubahan diri semakin tinggi perilaku merokok yang dialaminya. Stressor perubahan diri menjadi bentuk dari proses adaptasi karena adanya perubahan keadaan tertentu. Misalnya: pergantian kurikulum, pergantian proses belajar dari luring menjadi daring.

Tabel 4. 5 Tabel Korelasi Stressor Pemaksaan Diri dengan Perilaku Merokok

		Pemaksaan Diri	Perilaku Merokok
Pemaksaan Diri	Pearson Correlation	1	.356**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	101	101

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa hasil uji korelasi menunjukkan nilai $r = 0,356$ dengan nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ yakni 0,000. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara stressor pemaksaan diri dengan perilaku merokok dengan nilai korelasi sebesar 0,386. Artinya semakin tinggi stres terkait pemaksaan diri semakin tinggi perilaku merokok yang dialaminya. Stressor pemaksaan diri bisa diakibatkan karena rasa cemas, kekhawatiran mencapai tujuan atau target

Seluruh stressor stres akademik, yaitu frustrasi, konflik, tekanan, perubahan diri, dan pemaksaan diri memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap perilaku merokok ($p < .05$; $r = 0.403$ | $p < .05$; $r = 0.379$ | $p < .05$; $r = 0.386$ | $p < .05$; $r = 0.354$ | $p < .05$; $r = 0.356$). Stressor frustrasi memiliki nilai korelasi tertinggi terhadap perilaku merokok dibandingkan dengan stressor lainnya dengan nilai $r = 0,403$. Stressor frustrasi timbul dari sebuah kekecewaan, sumber kekecewaan bisa datang dari kegagalan atau keadaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut yang akhirnya mendorong mahasiswa menggunakan rokok karena dipercaya sebagai bentuk menenangkan diri dan pikiran (Marcus dkk., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara stres akademik dengan perilaku merokok pada mahasiswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat stres akademik yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku merokok yang dialaminya, begitu pula sebaliknya, semakin rendah stres akademik yang dialami mahasiswa maka semakin rendah perilaku merokok yang dialaminya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa stressor frustrasi memiliki nilai korelasi tertinggi terhadap variabel perilaku

merokok dibandingkan dengan stressor lainnya. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengambilan data melakukan pengumpulan data secara langsung atau luring jika memungkinkan. Hal ini dilakukan guna meminimalisir subjektivitas serta kondisi responden sehingga data lebih valid dan reliabel..

BIBLIOGRAFI

- Alamsyah, Agus, & Nopiatun. (2017). Determinan Perilaku Merokok pada Remaja. *Journal Endurance*, 2(1), 25–30.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Ambarwati, Putri Dewi, Pinilih, Sambodo Sriadi, & Astuti, Retna Tri. (2017). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40.
<https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>
- Anggriana, Tyas Martika. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian Neurotisme Dengan Perilaku Merokok. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 294–295. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v1i2.184>
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayuwuragil, K. (2018). *Jumlah Perokok Muda Masih Tinggi*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180905184752-255-327955/jumlah-perokok-muda-masih-tinggi>
- Barseli, Mufadhal, Ifdil, Ifdil, & Nikmarijal, Nikmarijal. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 143–148.
<https://doi.org/10.29210/119800>
- Bawuna, N., Rottie, J., & Onibala, F. (2017). Hubungan antara Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(2), 107578.
- BKPK, Humas. (2022). *Perokok Dewasa di Indonesia Meningkat Dalam Sepuluh Tahun Terakhir*. Retrieved from <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/perokok-dewasa-di-indonesia-meningkat-dalam-sepuluh-tahun-terakhir/>
- Brougham, Ruby R., Zail, Christy M., Mendoza, Celeste M., & Miller, Janine R. (2009). Stress, sex differences, and coping strategies among college students. *Current Psychology*, 28(2), 85–97. <https://doi.org/10.1007/s12144-009-9047-0>
- Defie, Rhory, & Probosari, Enny. (2018). HUBUNGAN TINGKAT STRESS, PERILAKU MEROKOK DAN ASUPAN ENERGI PADA MAHASISWA. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2), 507–526.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/dmj.v7i2.20694>
- Gadzella, Bernadette M., & Masten, William G. (2005). *American journal of psychological research*. 1(1), 1–10.
- Glover, E. D., Nilsson, F., Westin, A., Glover, P. N., Laflin, M. ..., & Persson, B. (2005). Developmental history of the Glover-Nilsson smoking behavioral questionnaire. *American Journal of Health Behavior*, 29(5), 443–455.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5555/ajhb.2005.29.5.443>
- Gunadi, Muhammad Iqbal Syauqi, Susanti, Yuli, & Romadhona, Nurul. (2020). Hubungan antara Stres dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. *Prosiding Kedokteran*, 6(1), 287–292.
- Hiler, Marzena, Spindle, Tory R., Dick, Danielle, Eissenberg, Thomas, Breland, Alison, & Soule, Eric. (2020). Reasons for Transition From Electronic Cigarette Use to

- Cigarette Smoking Among Young Adult College Students. *Journal of Adolescent Health*, 66(1), 56–63. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.09.003>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5 ed). Jakarta: Erlangga.
- Ilmaskal, Radian, Wati, Linda, Hamdanesti, Rischa, Alkafi, Alkafi, & Suci, Helmanis. (2022). Adolescent Smoking Behavior In Indonesia; A Longitudinal Study. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.36418/edv.v2i1.346>
- Kemendes RI, P2PTM. (2018). *Apa itu Rokok Elektrik*. Retrieved from <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-paru-kronik/apa-itu-rokok-elektrik>
- Kumaraswamy, Narasappa. (2013). Academic Stress , Anxiety and Depression among College Students- A Brief Review. *Ternational Review of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 135–143.
- Lim, Kuang Hock, Lim, Hui Li, Teh, Chien Huey, Kee, Chee Cheong, Khoo, Yi Yi, Ganapathy, Shubash Shander, Jane Ling, Miaw Yn, Mohd Ghazali, Sumarni, & Tee, Eng Ong. (2017). Smoking among school-going adolescents in selected secondary schools in Peninsular Malaysia- findings from the Malaysian Adolescent Health Risk Behaviour (MyaHRB) study. *Tobacco Induced Diseases*, 15(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s12971-016-0108-5>
- Marcus, Diana Andini, Sagita, Sidarta, & Artawan, I. Made. (2021). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Sipil Univeristas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 9(1), 128–134. <https://doi.org/10.35508/cmj.v9i1.4945>
- Merry, & Mamahit, Henny Christine. (2020). Stres Akademik Mahasiswa Aktif Angkatan 2018 dan 2019 Universitas Swasta di DKI Jakarta. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(1), 6–13.
- Naquin, M. R., & Gilbert, Glen G. (1996). College Students' Smoking Behavior, Perceived Stress, and Coping Styles. *Journal of Drug Education*, 26(4), 367–376. <https://doi.org/10.2190/MTG0-DCCE-YR29-JLT3>
- Pragholapati, Andria, Suparto, Tirta Adikusuma, Purwandari, Asih, Puspita, Wahyoe, & Sulastri, Afianti. (2021). Indonesian adaptation of the Student-Life Stress Inventory: Psychometric properties and factor structure. *Nursing Update*, 36–47. Retrieved from <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Rahmawati, Weni Kurnia. (2016). Keefektifan Peer Support untuk Meningkatkan Self Discipline Siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(1), 15–21. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Riztiardhana, Dimas. (2014). *Prekdiktor Protection Motivation Theory Terhadap Perilaku Merokok Wanita Dewasa Awal yang Belum Menikah di Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak* (7th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Juan Richard Alexander, & Virlia, Stefani. (2022). Hubungan Stres

Akademik dengan Ketergantungan Merokok pada Mahasiswa. *Psibernetika*, 15(1), 10–20. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>.

Simahira, Rahmi Yulia. (2021). *Hubungan Antara Stres Akademik dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Angkatan 2017 Jurusan Teknik Industri Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. UIN Sultan Syarif Kasim Baru.

WHO. (2021). WHO REPORT ON THE GLOBAL TOBACCO EPIDEMIC, 2021. In *Health Promotion*. Retrieved from <https://www.who.int/teams/health-promotion/tobacco-control/global-tobacco-report-2021>

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

